

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan dimasa serba digital saat ini pendidikan mengenai karakter anak sangat memprihatinkan, permasalahan yang terjadi di sekitar kita tidak jauh dari masalah karakter. Seringnya terlihat pemberitaan tentang perilaku anarki, korupsi, manipulasi, penyalahgunaan kekuasaan, krisis role model dan kepemimpinan elite negara merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari. Bisa kita bayangkan apa jadinya generasi penerus negeri ini jika suatu saat wajah negeri ini dihiasi dengan perilaku-perilaku yang tidak mendidik generasi muda penerus bangsa (Kartika, 2018).

Pendidikan merupakan proses seumur hidup yang bahkan tanpa kita sadari, berpotensi mempengaruhi peserta didik untuk beradaptasi sebaik-baiknya dengan lingkungannya, kendati hal ini dapat menyebabkan perubahan pada diri mereka, perubahan yang kemudian diharapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan adalah usaha secara sadar dan direncanakan untuk membimbing dan mendidik individu agar menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berpengetahuan, sehat, dan kompeten (UU No. 20 Tahun 2003).

Agar siswa mempunyai karakter yang baik maka perlu adanya teladan. Guru merupakan teladan dan tokoh protagonis dalam dunia pendidikan serta berperan penting dalam memberikan contoh kepada peserta didik agar menjadi manusia cerdas berkepribadian terpuji (Palunga and Marzuki, 2017).

Guru (*digugu lan ditiru*) sebuah istilah yang tidak asing bagi kita orang Jawa. Guru adalah sosok teladan atau figur bagi semua peserta didik dalam segala hal, namun realitanya masih kita jumpai peserta didik tingkat menengah pertama yang merokok, melakukan pergaulan bebas, bahkan sudah mengkonsumsi miras, narkoba dan melakukan tindakan kekerasan seperti tawuran antar pelajar. Selaras dengan yang dijelaskan oleh (Fauzi, Arianto, 2013) kenakalan remaja saat ini sudah melampaui batas yang sewajarnya.

Secara alamiah seorang guru pasti mengharapkan peserta didiknya berprestasi. Karena seorang anak atau peserta didik merupakan aset berharga dari sebuah keluarga dan sumber daya bagi masa depan bangsa maupun umat manusia. Terkadang seorang pendidik melakukan kesalahan yang tidak disengaja atau tanpa mereka sadari dengan memanggil peserta didik dengan sebuah julukan misalnya: hai kamu yang biasanya tertidur di kelas, hai kamu yang tidak pernah mencatat pelajaran, atau mungkin masih banyak kebiasaan mengatakan sesuatu yang dianggap biasa atau sekedar candaan dengan anggapan lebih dekat dengan peserta didik. Perkataan-perkataan tersebut bisa jadi *toxic* terhadap perkembangan karakter peserta didik yang mana seorang peserta didik awalnya ceria bisa menjadi pendiam setelah mendengar salah satu panggilan atau sebutan diatas.

Pernyataan diatas selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nilanjana Sanyal kepada seorang anak pra remaja yang belajar di sekolah berbahasa Inggris di Calcutta, ia dibawa ke klinik dengan masalah kurang perhatian dalam pelajaran, tidak tertarik pada teman (lebih suka menyendiri), dan memiliki sikap apatis terhadap sekolah. Anak pra remaja tersebut

bermasalah sesuai dengan tulisan di atas diakibatkan oleh seorang guru kelasnya yang tidak pernah memanggilnya dengan nama, melainkan memanggil dengan sebutan " oh, kamu gendut" sehingga lama-kelamaan ia mulai merasa diejek, terutama di depan teman-temannya, beberapa temannya mulai memanggilnya dengan sebutan yang sama. Lambat laun ia jatuh dalam mode "tanpa minat" terkait sekolah dan studi, nilai-nilai akademiknya yang menurun mengkhawatirkan semua orang, haruskah kita tetap diam akan pelakunya dan pengaruhnya terhadapnya, yang mengantarkan pada gangguan karakter-*frame* (Deb, 2018).

Saat ini kita berada dalam era yang penuh persaingan, dituntut keunggulan dalam kebaikan, karena itu pemerintah mengupayakan pembangunan karakter bangsa melalui pembelajaran. Karenanya kepribadian pribadi guru dijadikan sebagai teladan utama dalam pendidikan dan memegang peranan penting dalam mendidik serta mengarahkan peserta didik untuk mengeluarkan potensi terbaik dalam diri mereka. Hingga ke depannya peserta didik bisa tumbuh menjadi manusia cerdas serta berkarakter terpuji.

Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Budaya Kepribadian menyatakan bahwa penyelenggaraan Budaya Kepribadian dilandasi oleh nilai-nilai inti bangsa dan kemanusiaan, yang meliputi kebiasaan tumbuh kembang: (a) Sikap moral dan spiritual yang menghargai orang lain; (b) Memelihara semangat kebangsaan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa; (c) Memiliki interaksi positif dengan lingkungan dan manusia; (d) Memiliki interaksi dan kepedulian dengan Siswa; (e) Bekerja sama menjaga lingkungan sekolah; (f) Mengenali peserta didik yang mencapai potensinya;

dan (g) Melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai pemimpin dalam kegiatan yang bertujuan membentuk sikap dan perilaku positif di sekolah. Untuk memenuhi peraturan tersebut maka segala jenis kegiatan sekolah didasarkan pada nilai-nilai di atas namun kenyataannya disesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal daerah siswa.

Pemerintah menetapkan pendidikan karakter sebagai tujuan utama dari delapan misi yang telah ditetapkan, untuk mencapai visi pembangunan nasional. Sesuai dengan yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yaitu: terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, berdaya saing, berakhlak mulia, dan berakhlak mulia berdasarkan Pancasila yang ditandai dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang majemuk beriman, dan patriotik serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi optik (Undang-Undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional).

Sebagai seorang guru kepelatihan, ia mempunyai beberapa ciri, antara lain: guru adalah tenaga profesional yang mempunyai fungsi mengajar, membimbing, dan melatih; guru adalah pekerja bantuan di mana mereka dapat mencapai potensi kemanusiaan mereka sepenuhnya; Guru merupakan agen sosial yang mempunyai fungsi mendidik dan mendidik masyarakat menjadi warga negara yang baik. Peran guru yang demikian memerlukan seseorang yang memiliki kemampuan manajerial dan teknis serta alur kerja yang profesional dan keikhlasan bekerja berdasarkan panggilan untuk melayani sesama (Suryana, 2017).

Peran pribadi guru sebagai teladan yaitu menerapkan disiplin yang dimulai dari dirinya sendiri, bisa diartikan apabila guru berperilaku baik maka peserta didik juga akan meniru perilaku baik yang dilakukan guru tersebut, namun sebaliknya apabila guru berperilaku toxic, memiliki dampak dalam perkembangan karakter peserta didik. Guru harus mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya (Palunga and Marzuki, 2017).

Guru memiliki peran yang sangat besar dan berpengaruh dalam kehidupan peserta didik karena itulah sebabnya masyarakat selalu mengharapkan guru untuk dapat menunjukkan perilaku yang baik mencerminkan nilai-nilai moral seperti keadilan, kejujuran dan ketaatan pada aturan etika profesional (Dimiyati, 2010).

## **B. Fokus Penelitian**

Dari konteks penelitian yang sudah digambarkan oleh peneliti di atas, penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana peran pribadi guru dalam membentuk kepribadian siswa di MTsN 3 Mojokerto?
2. Bagaimana proses pembentukan kepribadian siswa di MTsN 3 Mojokerto melalui pribadi guru?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian saat ini penulis akan membahas tentang tujuan penelitian yang terkait emosi dan gerakan mental (karakter) yaitu:

1. Untuk menganalisis peran pribadi guru dalam membentuk pribadi siswa di MTsN 3 Mojokerto

2. Untuk menganalisis proses pembentukan pribadi siswa di MTsN 3 Mojokerto melalui pribadi guru?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis Kajian

Kegunaan kajian kali ini untuk menambah wawasan dan tambahan referensi bagi peneliti yang lain.

2. Kegunaan Praktis

Kajian penelitian ini untuk menambah wawasan tentang pribadi *toxic teacher* dalam perkembangan karakter peserta didik.

#### **E. Metode Penelitian**

1. Jenis Penelitian serta Pendekatan

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Salim dan Haidir mengatakan penelitian deskriptif kualitatif memperhatikan pertanyaan-pertanyaan spesifik atau faktual dalam proses penelitian. Pendekatan deskriptif membantu membedah dan menyajikan realitas secara efektif agar mudah dipahami. Dengan penelitian deskriptif, peneliti berusaha menggambarkan dan menggambarkan suatu kejadian dan kejadian secara fokus tanpa membesar-besarkan kejadian tersebut (Salim and Haidir, 2019).

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan adalah pendekatan fenomenologis. Fenomenologi berarti pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologis, yaitu ilmu yang mempelajari sudut pandang utama kesadaran seseorang.

## 2. Sumber data serta Data

Salim dan Haidir (2019) berpendapat bahwa suatu kegiatan atau tindakan penelitian mau tidak mau akan berujung pada adanya data sebagai laporan yang menyampaikan gambaran rinci tentang objek penelitian. Sumber data penelitian ini dikutip dari jurnal ilmiah dan buku.

## 3. Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Sudaryono, teknik pengumpulan data merupakan salah satu bagian terpenting dalam penelitian. Tahap pengumpulan data berguna untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya (Sudaryono, 2016). Oleh karena itu penelitian saat ini cara mengumpulkan data dengan wawancara dan observasi.

## **F. Batasan Penelitian**

Agar penelitian dapat terlaksana secara efektif, maka perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup penelitian agar dapat diketahui pokok permasalahan penelitian. Di sisi lain, batasan masalah ini adalah untuk membimbing dan mengetahui secara detail perbandingan siswa reguler dan tahfidz.

## **G. Definisi Istilah**

Pribadi adalah seseorang sebagai individu. Kepribadian adalah watak yang tercermin dalam sikap seseorang atau suatu bangsa, yang membedakannya dengan bangsa atau bangsa lain.

Kepribadian adalah hakikat, watak atau tabiat yang dimiliki setiap orang. Kepribadian merupakan suatu keniscayaan yang tercipta dari kedudukan-kedudukan dalam jiwa manusia, kemudian akan diperhatikan agar

manusia mempunyai ciri-ciri umum dan juga ciri-ciri khusus. Menurut McLeod, kepribadian merupakan sifat yang wajib dimiliki setiap orang. Sedangkan menurut Rabel, pada prinsipnya kepribadian adalah kesatuan antara aspek perilaku mental dan aspek perilaku yang mempunyai hubungan fungsional dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan setiap orang menunjukkan ciri-ciri perilaku yang berbeda-beda dan bertahan lama (Rimadhani and Rosyada, 2021).

Karakter adalah karakteristik psikologis, moral, atau perilaku yang membedakan seseorang dari orang lain. Nilai-nilai pendidikan kepribadian bersumber dari tujuan pendidikan agama, Pancasila, kebudayaan dan suku, yaitu: (1) agama; (2) kejujuran; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) bekerja keras; (6) kreativitas; (7) kemandirian; (8) demokrasi; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menikmati kesuksesan; (13) ramah/komunikatif; (14) cinta damai; (15) senang membaca; (16) peduli terhadap lingkungan; (17) perlindungan sosial; dan (18) tanggung jawab (Suparno, 2018).

## **H. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan yang sistematis merupakan suatu kerangka, suatu usulan penelitian yang memuat topik yang akan diangkat oleh penulis dalam penelitian ini. Kerangka penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu: awal, inti dan akhir.

Bagian pertama meliputi halaman sampul, halaman judul, pengesahan pembimbing, pengesahan reviewer, halaman konfirmasi, halaman pernyataan tertulis asli, halaman resume, halaman pernyataan ekspor salinan karya

ilmiah, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, daftar lainnya (simbol, singkatan, definisi).

Bagian utama terbagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, arah penelitian, tujuan penelitian, keterbatasan penelitian, pengertian istilah dan sistem pembahasan. Bab II, tinjauan pustaka, uraian konseptual, kerangka konseptual dan penelitian terdahulu. Bab III Metode Penelitian meliputi metode dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, tata cara pengumpulan data, tata cara analisis data, verifikasi keabsahan data. Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan gambaran umum mengenai subjek dan hasil penelitian. Bab V, penutup, pemberian kesimpulan dan saran.

Bagian terakhir mencakup daftar pustaka dan lampiran yang mencakup catatan dan observasi lapangan atau transkrip wawancara atau temuan penelitian kantor, bukti referensi, bukti plagiarisme, dan banyak lagi.